

PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *EARNING PER SHARE*, DAN USIA PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Siti Fira Afifah¹⁾, Damayanti²⁾

^{1), 2)}Program Studi Manajemen, STIE YPPI REMBANG

¹⁾Firafifah.15@gmail.com

²⁾damayanti_rahmania@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to prove the effect of Return on Assets, Earning Per Share, and company age on firm value in automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses the dependent variable of firm value, while the independent variables are Return on Assets, Earnings Per Share, and company age. Data collection techniques in the research conducted using the documentation method. The population used is all automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The sampling method is the purposive sampling method, in order to produce samples according to the research criteria. The research sample consisted of 9 companies with 45 observations. The data analysis technique used by the researcher was multiple linear regression analysis. Prior to the previous regression, it was tested with the classical assumption test to obtain the best linear unbiased estimate (BLUE) data. Based on the results of the study indicate that Return on Assets has a positive and insignificant effect on company value on automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange, Earning Per Share has a significant positive effect on company value on automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange and company age has an insignificant negative effect on the value of the company. The determination test shows the adjusted R² value of 0.172, meaning that the firm value variable can be explained by the three independent variables Return on Assets, Earning Per Share, and company age of 17.2%, while the remaining 82.6% in this study is explained by other factors that are not included in the regression model.

Keywords: Firm Value, Return On Assets, Earning Per Share, Company Age

1. Pendahuluan

Menurut Yulianto dan Widyasasi (2020), berdirinya sebuah perusahaan pastinya memiliki tujuan, yaitu untuk memperoleh keuntungan secara maksimal dan kemakmuran bagi pemilik maupun karyawannya. Berdasarkan tujuan-tujuan perusahaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri. Pertumbuhan nilai perusahaan sangat penting karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan pemiliknya pun bertambah. Prabowo dan Sutanto (2019) berpendapat bahwa perusahaan industri otomotif memiliki rantai bisnis mulai dari manufaktur komponen, manufaktur kendaraan itu sendiri, jaringan distribusi dan layanan purna jualnya, baik bengkel resmi maupun umum, termasuk jaringan distribusi suku cadang di seluruh Indonesia. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk Indonesia memilih untuk memiliki kendaraan pribadi masing-masing. Hal ini membuat banyak investor tertarik untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan-perusahaan otomotif di Indonesia.

Ningsih dan Santoso (2018) menyatakan bahwa sebuah perusahaan tentunya memiliki tujuan utama yaitu untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Pentingnya nilai perusahaan membuat investor dan kreditur semakin selektif dalam berinvestasi maupun memberikan kredit kepada perusahaan. Nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif dimata investor untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak

kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain: *Return on Asset*, *Earning Per Share* dan usia perusahaan. Menurut Husaini (2012) dalam Kholis, dkk (2018) semakin tinggi *Return on Asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. *Return on Asset* perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena *Return on Asset* berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba. Penelitian Kholis, dkk (2018) menghasilkan *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Dzulhijar, dkk (2021) menghasilkan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Earning Per Share menjadi salah satu hal yang menarik bagi para investor untuk memutuskan investasi dananya bagi perusahaan. Jika laba yang dihasilkan setiap lembar saham yang beredar begitu baik, maka kesejahteraan para pemegang saham dapat terjamin dengan melihat pembayaran deviden pada setiap akhir tahun perusahaan tersebut beroperasi (Pioh, dkk, 2018). Penelitian Kholis, dkk (2018) menghasilkan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Pioh, dkk (2018) bahwa *Earning Per Share* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Usia perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat bertahan. Perusahaan yang dapat bertahan dalam waktu yang lebih panjang memberikan pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak pula (Suniari dan Suryana, 2017). Usia perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing (Rahmawati, 2012, dalam Hamdani, dkk 2020). Penelitian Yumiasih dan Isbanah (2017) usia perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah salah satu hal yang penting dan harus diperhatikan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Inilah yang menjadi keinginan para investor dalam menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan (Pioh, dkk, 2018).

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Pentingnya dilakukan penelitian ini untuk mengetahui informasi dan sebagai salah satu acuan bagi pemegang saham untuk memilih saham yang akan dibeli, dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Objek dalam penelitian yang dilakukan adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih perusahaan otomotif sebagai objek penelitian yang akan dilakukan, disebabkan karena sebagian besar penduduk Indonesia memilih untuk memiliki kendaraan pribadi masing-masing sehingga hal ini membuat banyak investor untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan-perusahaan otomotif di Indonesia. Perusahaan dituntut agar selalu inisiatif, kreatif, dan inovatif agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam upaya memenangkan persaingan pasar. Keberhasilan perusahaan menguasai pasar akan sangat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modal di dalam perusahaan-perusahaan yang bergerak pada bidang ini, yang dimana akan memberikan pengaruh atas nilai perusahaan. Dalam melakukan inovasi diperlukan dana yang tidak sedikit jumlahnya, sehingga untuk mencukupi sumber dana tersebut, industri otomotif menghimpun dana dari sumber internal dan eksternal. (Prabowo dan Sutanto, 2019).

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori Sinyal

Menurut Yulianto dan Widiasasi (2020) teori sinyal menjelaskan bahwa sebuah entitas memberikan sinyal kepada pihak eksternal terutama para pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berisikan informasi mengenai segala sesuatu yang telah dilakukan oleh manajer untuk merealisasikan agenda pemilik. Sinyal tersebut dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menggambarkan keunggulan entitas dibandingkan entitas lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer bertujuan untuk memitigasi asimetri informasi. Asimetris informasi dapat terjadi pada dua kondisi ekstrim, perbedaan yang kecil yang tidak signifikan dan yang signifikan bagi manajemen atau pemegang saham (Yulianto dan Widiasasi, 2020). Informasi yang diberikan manajer melalui laporan keuangan berisikan kebijakan-kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba perusahaan yang berkualitas. Nilai perusahaan bisa disebut sebagai persepsi investor atau masyarakat umumnya terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan tentunya dapat menunjukkan keadaan pasar saham terhadap perusahaan, kemampuan perusahaan untuk memperoleh modal akan meningkat jika perusahaan memiliki reputasi baik yang tercermin dari laporan keuangannya. Semakin besar nilai perusahaan maka dapat menunjukkan ke publik dalam menilai harga pasar saham perusahaan diatas nilai bukunya (Firda, dkk, 2021).

2.1.2. Nilai Perusahaan

Menurut Pioh, dkk (2018) nilai perusahaan adalah salah satu hal yang penting dan harus diperhatikan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Inilah yang menjadi keinginan para investor dalam menginvestasi dananya pada suatu perusahaan. Menurut Yulianto dan Widiasasi (2020) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering diasosiasikan dengan harga saham. Pertumbuhan nilai perusahaan sangat penting karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan pemiliknya pun bertambah. Nilai perusahaan digambarkan oleh harga saham yang stabil dan cenderung meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka akan semakin tinggi nilai perusahaan.

2.1.3. *Return on Asset*

Menurut Pioh, dkk (2018), *Return on Asset* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, *Return on Asset* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Asset* merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

2.1.4. *Earning Per Share*

Pioh, dkk (2018) berpendapat bahwa alat ukur yang paling sering digunakan dalam melihat seberapa bonafit suatu perusahaan adalah *Earning Per Share*. Angka yang ditunjukkan dari *Earning Per Share* inilah yang sering dipublikasikan mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa *Earning Per Share* mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham dan tingkat harga saham dikemudian hari, serta *Earning Per Share* juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembayaran dividen. *Earning Per Share* merupakan komponen utama dalam analisis fundamental yang dilakukan investor dalam menganalisis sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham. Ada alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut, yaitu pertama karena *Earning Per Share* dapat digunakan untuk mengestimasi nilai intristik suatu saham. Kedua dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya berasal dari laba perusahaan. Ketiga ada hubungan perubahan *earning* dengan perubahan *return* saham.

2.1.5. Usia Perusahaan

Menurut Yumiasih dan Isbanah (2017) usia perusahaan merupakan waktu mulai awal berdirinya perusahaan sampai perusahaan tersebut beroperasi dimasa sekarang maupun dimasa yang tidak ada batasannya. Perusahaan yang mempunyai usia lebih lama, biasanya perusahaan tersebut mempunyai kelebihan informasi dan pengalaman dalam mengelola perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan yang masih awal berdiri, hal ini dikarenakan perusahaan sudah memiliki pengalaman yang banyak. Yumiasih dan Isbanah (2017) berpendapat bahwa perusahaan yang lebih muda lebih rentan terhadap kegagalan karena kurangnya pengalaman. Usia perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat bertahan. Perusahaan yang dapat bertahan dalam waktu yang lebih panjang memberikan pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak pula (Sunari dan Suryana, 2017). Usia perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Hubungan *Return on Asset* dengan Nilai Perusahaan

Firda, dkk (2021) menyatakan bahwa hubungan antara *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan yaitu semakin tinggi nilai *Return on Asset* yang didapat perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yaitu semakin tinggi nilai *Return on Asset*, tentunya akan memberikan sinyal positif bagi para investor mengenai keuntungan atas investasi yang dilakukan (Firda, dkk, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : Diduga *Return on Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2.2. Hubungan *Earning Per Share* dengan Nilai Perusahaan

Pioh, dkk (2018) menyatakan bahwa hubungan antara *Earning Per Share* dan nilai perusahaan yaitu semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka kesejahteraan pemegang saham semakin baik, hal ini sesuai dengan teori sinyal yaitu semakin tinggi nilai *Earning Per Share*, maka semakin meningkat minat investor dan berpengaruh pada naiknya harga saham sehingga nilai perusahaan juga ikut meningkat. (Pioh, dkk, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ : Diduga *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2.3. Hubungan Usia Perusahaan dengan Nilai Perusahaan

Yulianto dan Widyasasi (2020) menyatakan bahwa hubungan usia perusahaan terhadap nilai perusahaan yaitu semakin lama sebuah perusahaan berdiri maka semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut dibandingkan perusahaan yang baru berdiri, sehingga dapat memberikan sinyal investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Keberlangsungan hidup yang telah terjaga semasa perusahaan berdiri akan menarik minat investor sehingga hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ : Diduga usia perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber datanya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan 9 sampel perusahaan dari 13 populasi perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Nilai perusahaan digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return on Asset*, *Earning Per Share*, dan usia perusahaan. Teknik analisis data yang pertama dilakukan yaitu melakukan perhitungan variabel sesuai dengan definisi operasional. Setelah itu melakukan analisis deskriptif statistik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis.

3.1. Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan menggunakan proksi PBV merujuk dari Kholis, dkk (2018) sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

3.2. Return on Asset

Penelitian yang dilakukan menggunakan proksi ROA merujuk dari Kholis, dkk (2018) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.3. Earning Per Share

Penelitian yang dilakukan menggunakan proksi EPS merujuk dari Kholis, dkk (2018) sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.4. Usia Perusahaan

Penelitian yang dilakukan menggunakan proksi usia perusahaan merujuk dari Yumiasih dan Isbanah (2017) sebagai berikut:

AGE = Tahun *Annual Report* diteliti – Tahun Perusahaan Berdiri

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

4.1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ROA	4	-2,03	23,00	5,4771	6,40588
	5				
EPS	4	-176,03	536,00	88,742	161,20480
	5			8	
Usia	4	20	69	43,78	13,691
Perusahaan	5				
Nilai	4	0,01	4,90	2,6247	1,50991
Perusahaan	5				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan bahwa 45 observasi, *Return on Asset* selama periode penelitian memiliki nilai minimum -2,03% nilai maksimum 23,00% nilai rata-rata (*mean*) 5,4771% dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 6,40588%. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya dengan selisih 0,92878% artinya *Return on Asset* mempunyai variasi data yang besar.

Tabel 1 menjelaskan bahwa ada 45 observasi, *Earning Per Share* selama periode penelitian memiliki nilai minimum -176,03% nilai maksimum 536,00% nilai rata-rata (*mean*) 88,7428% dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 161,20480%. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya dengan selisih 72,462% artinya *Earning Per Share* mempunyai variasi data yang besar.

Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan bahwa 45 observasi, usia perusahaan selama periode penelitian memiliki nilai minimum 20 tahun, nilai maksimum 69 tahun, nilai rata-rata (*mean*) 43,78 tahun dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 13,691 tahun. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya dengan selisih 10,987 tahun artinya usia perusahaan mempunyai variasi data yang kecil.

Tabel 1 menunjukkan bahwa 45 observasi, nilai perusahaan selama periode penelitian memiliki nilai minimum 0,01%, nilai maksimum 4,90%, nilai rata-rata (*mean*) 2,6247% dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 1,50991%. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya dengan selisih 1,11479% artinya nilai perusahaan mempunyai variasi data yang kecil.

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,092
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa uji normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov* memiliki nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 maka H_0 diterima yang berarti model regresi yang digunakan mempunyai distribusi data yang normal.

4.2.2. Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0,556	1.798	Tidak terjadi multikolinieritas
EPS	0,673	1.485	Tidak terjadi multikolinieritas
Usia Perusahaan	0,539	1.854	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel bebas (independen) dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini terlihat bahwa semua nilai tolerance dari variabel nilainya $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

4.2.3. Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,132

Sumber: Data diolah, 2021

Syarat tidak terjadi autokorelasi pada *run test* yaitu apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$. Hasil olah data diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,132 itu artinya lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
ROA	0,321	Tidak terjadi heteroskedastisitas
EPS	0,234	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Usia Perusahaan	0,231	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2021

Dari Tabel 5 terlihat bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Keputusan
Constant	2,454	2,409	1,6829	0,021	
ROA	0,057	1,309	1,6829	0,198	H ₁ ditolak
EPS	0,003	2,046	1,6829	0,047	H ₂ diterima
Usia Perusahaan	-0,010	-0,471	1,6829	0,640	H ₃ ditolak

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji hipotesis pada Tabel 6 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan variabel ROA memiliki nilai koefisien sebesar 0,057 dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,309 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,6829 pada derajat signifikan 5%. Sehingga nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,309 < 1,6829$). Hal ini berarti hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel EPS berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan variabel EPS memiliki nilai koefisien sebesar 0,003 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,046 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,6829 pada derajat signifikan 5%. Sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,046 > 1,6829$). Hal ini berarti hipotesis kedua yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan diterima. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel usia perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan variabel usia perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,010 dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,471 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,6829 pada derajat signifikan 5%. Sehingga nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,471 > 1,6829$). Hal ini berarti hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa usia perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa usia perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4. Hasil Uji Determinasi

Nilai dari *adjusted R²* sebesar 0,172, maka dapat diartikan bahwa 17,2% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel independen yaitu *Return on Asset*, *Earning Per Share*, dan usia perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 82,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian ini. Berikut hasil uji determinasi dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0.172

Sumber: Data diolah, 2021

4.5. Pembahasan

Dari hasil analisis data di atas dapat dibahas beberapa hal sebagai berikut:

4.5.1. Pengaruh *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, sehingga H_1 ditolak. Artinya jika *Return on Asset* mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap kenaikan nilai perusahaan, tetapi pengaruhnya kecil. Begitu sebaliknya jika *Return on Asset* mengalami penurunan maka akan berpengaruh terhadap penurunan nilai perusahaan, tetapi pengaruhnya kecil. Menurut Firda, dkk (2021) *Return on Asset* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan kepada investor. Rasio

ROA menunjukkan laba perusahaan yaitu semakin tinggi rasio ROA, semakin baik. Hal ini sesuai dengan *signaling theory* yaitu semakin tinggi nilai ROA, tentunya akan menarik minat investor untuk menambahkan modalnya pada perusahaan bersangkutan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham akan tinggi. Nilai *Return on Asset* yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba di masa yang akan datang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Adanya sinyal *Return on Asset* yang tinggi dapat dianggap baik dan akan merespon positif oleh investor (*Good news*).

Hasil penelitian menunjukkan *Return on Asset* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Return on Asset* tidak menentukan bahwa nilai perusahaan baik dimata investor karena banyak faktor lain yang diperhitungkan oleh seorang investor seperti dari segi faktor lain misalnya tentang kondisi industri sejenis, fluktuasi, kurs, volume transaksi, kondisi bursa, kondisi ekonomi, sosial, politik, dan stabilitas nasional suatu negara (Sondakh, dkk, 2019). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Limesta dan Wibowo, (2021) yang menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.5.2. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, sehingga H₂ diterima. Artinya jika semakin tinggi *Earning Per Share* maka akan berpengaruh terhadap kenaikan nilai perusahaan. Begitu sebaliknya yaitu jika semakin rendah *Earning Per Share* maka akan berpengaruh terhadap penurunan nilai perusahaan. Menurut Chandra, dkk (2020), jika pendapatan para pemegang saham semakin besar maka dividen mengalami kenaikan, disebut *Earning Per Share*. Para investor akan mengevaluasi *performance* dari suatu perusahaan apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Perusahaan yang besar dan sukses umumnya mempunyai rasio *Earning Per Share* yang tinggi dan hal ini berdampak pada *Price to Book Value* yang akan mengalami kenaikan (Chandra, dkk, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan *signaling theory* yaitu semakin tinggi nilai *Earning Per Share*, maka semakin meningkat minat investor dan berpengaruh pada naiknya harga saham sehingga nilai perusahaan juga ikut meningkat (Pioh, dkk, 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Kholis, dkk (2018), yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Pioh, dkk (2018).

4.5.3. Pengaruh usia perusahaan terhadap nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 sehingga H₃ ditolak. Artinya jika usia perusahaan semakin lama maka akan berpengaruh pada penurunan nilai perusahaan tetapi pengaruhnya kecil, begitupun pula sebaliknya jika usia perusahaan lebih muda maka akan berpengaruh pada kenaikan nilai perusahaan tetapi pengaruhnya kecil.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *signaling theory* menyatakan bahwa umur perusahaan merupakan hal yang harus dipertimbangkan oleh investor dalam menanamkan modalnya, karena umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dapat bertahan hidup dan banyaknya informasi yang diserap oleh publik, sehingga dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa semakin lama umur perusahaan maka semakin banyak informasi yang diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Usia perusahaan juga menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan dan banyaknya informasi yang dapat diserap oleh publik. Perusahaan yang beroperasi lebih lama mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menyediakan informasi perusahaan yang lebih banyak dan luas daripada perusahaan yang baru saja berdiri.

Namun, dalam dunia bisnis yang identik dengan persaingan, belum tentu perusahaan yang lebih muda mempunyai kinerja atau prospek yang tidak lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang telah lama berdiri. Usia suatu perusahaan tidak selalu menjamin bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat, sebab perusahaan yang baik yang telah lama atau baru berdiri dapat mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat bahkan kebangkrutan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Hamdani, dkk, (2020) yang menunjukkan bahwa usia perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Kesimpulan, Saran, dan Keterbatasan

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *Return on Asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Variabel usia perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

5.2. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya hendaknya menambah jumlah sampel penelitian dengan menambah tahun penelitian, karena sangat dimungkinkan sedikitnya jumlah sampel berpengaruh terhadap hasil penelitian.
2. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menambah variabel independen atau faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti ukuran perusahaan, likuiditas, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity*.

5.3. Keterbatasan

Pada penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan yang menghambat hasil penelitian agar sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Adapun keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang dilakukan hanya pada periode 2016-2020, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini terbatas.

2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *Return on Asset*, *Earning Per Share* dan usia perusahaan untuk mengetahui pengaruh terhadap nilai perusahaan.

6. Referensi

- [1] Chandra, A. P. P., Angela, L., Puspita, H., Auryn, F. dan Jingga, F. C. 2020. *Pengaruh Earning Per Share, Kebijakan Dividen, Arus Kas, Leverage dan Return on Assets Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi, 1, 1-13.
- [2] Firda, N. L. G. N. dan Dewi, N. L. P. S., 2021, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Kharisma, Vol. 3, No. 1, 323-332.
- [3] Hamdani, Y. E. dan Novita Indrawati, N. 2020. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen dan Umur Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan di Moderasi Ukuran Perusahaan*. Jurnal Akuntansi & Ekonomika, 2, 189-197.
- [4] Kholis., Sumarwati, E. D. dan Mutmainah, H., 2018, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan*, Jurnal Analisis Ekonomi, Vol. 16, No. 1, 19-25.
- [5] Ningsih, H. P. and Santoso, B. H., 2018, *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, No. 8, 1-15.
- [6] Pioh., Tommy, P. dan Sepang, J. L., 2018, *Pengaruh Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan Return on Asset Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sector Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal EMBA, Vol. 6, No. 4, 3018-3027.
- [7] Prabowo, R. dan Sutanto, A., 2019, *Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Otomotif di Indonesia*, Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, Vol. 10, No. 1, 1-11.
- [8] Suniari, I. A. M. dan Suaryana, I. G. N. A., 2017, *Pengaruh Umur dan Ukuran Perusahaan Pada Pengungkapan Modal Intelektual dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan*, E-Jurnal Akuntansi, Vol. 21, No. 2, 1549-1574.
- [9] Yulianto dan Widyasasi, 2020, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan*, Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara, Vol. 2, 576-585.
- [10] Yumiasih, I. dan Isbanah, Y., 2017, *Pengaruh Kompensasi, Ukuran Perusahaan, Usia Perusahaan dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015*, Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 5, No. 3, 1-9.